

**“ KONSELING RE-EDUKASI KELUARGA UNTUK MENINGKATKAN
POLA ASUH EFEKTIF BAGI ORANG TUA SINGLE DALAM MEMBANTU
MENGELOLA WAKTU ANAK DI WONOCOLO, SURABAYA “**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Sosial

(S.Sos)



Disusun Oleh :

Alvy Hasniah Ramadhani

B93214097

**PRODI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2018**

PERNYATAAN**PERTANGGUNG JAWABAN PENULISAN SKRIPSI**

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Alvy Hasniah Ramadhani

NIM : B93214097

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Alamat : Jalan Kalimas No.92 Perumahan Tembokrejo Indah, Pasuruan

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa:

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2. Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya secara mandiri bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain.
3. Apabila kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 8 April 2018



Alvy Hasniah Ramadhani

B93214097

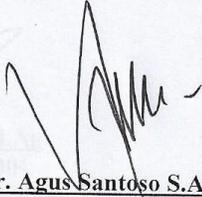
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Nama : Alvy Hasniah Ramadhani
NIM : B93214097
Prodi : Bimbingan Konseling Islam
Judul : Konseling Re-Edukasi Keluarga Untuk Meningkatkan Pola Asuh Efektif Bagi Orang Tua Single Dalam Membantu Mengelola Waktu Anak

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan

Surabaya, 19 Maret 2018

Telah disetujui oleh:
Dosen Pembimbing


Dr. Agus Santoso S.Ag.M.Pd

NIP. 197008251998031002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang telah disusun oleh Alvy Hasniah Ramadhani ini telah dipertahankan di depan tim penguji skripsi.

Surabaya, 18 April 2018

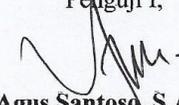
Mengesahkan,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Dakwah dan Komunikasi

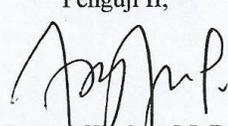


Dekan,
Dr. Hj. Kr. Suhartini, M.Si
NIP:195801131982032001

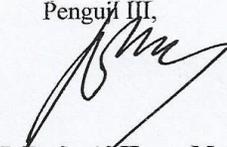
Penguji I,


Dr. Agus Santoso, S.Ag, M.Pd
NIP: 197008251998031002

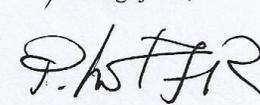
Penguji II,


Mohamad Thohir, M. Pd. I
NIP: 197605182007012022

Penguji III,


Dr. H. Rudy Al Hana, M.Ag
NIP:196803091991031001

Penguji IV,


Dr. Pudji Rahmawati, M. Kes
NIP: 196703251994032002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Aly Hasniah Ramadhani
NIM : B93214097
Fakultas/Jurusan : Da'wah dan Komunikasi / BKI
E-mail address : alyhasniah24@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Konseling Re-Edukasi Keluarga Untuk Meningkatkan Pola Asuh

Efektif Bagi Orang Tua Single Dalam Membantu Mengelola Waktu

Atas di Wonorejo, Surabaya

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 25 April 2018

Penulis

(Aly Hasniah R)
nama terang dan tanda tangan

DAFTAR ISI

BAGIAN AWAL

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
MOTTO	iii
PERSEMBAHAN	iv
PERNYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii

BAGIAN INTI

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Konsep	6
F. Metode Penelitian	10
1. Jenis Penelitian dan Pendekatan	10
2. Subyek Penelitian	11
3. Jenis dan Sumber Data.....	11
4. Tahap-tahap Penelitian	13
5. Teknik Pengumpulan Data	15
6. Teknik Analisis Data	17
7. Keabsahan Data	18
G. Sistematika Penulisan	21

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

A. Konseling Re-Edukasi Keluarga	24
1. Pengertian Konseling Keluarga	24
2. Konseling Re-Edukasi Keluarga	26

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Generasi muda memiliki peran penting dalam pembangunan bangsa di masa yang akan datang. Generasi muda menentukan tingkat kemajuan bangsa Indonesia untuk bisa bersaing dengan bangsa-bangsa lain. Oleh karena itu diperlukan generasi muda yang berkepribadian baik.

Sebagai komponen sosial terkecil dalam lingkungan sosial anak, keluarga memiliki peranan penting dalam perkembangan kepribadian anak. Salah satu peran keluarga yang memengaruhi kepribadian anak adalah pola asuh orang tua. Kepribadian anak yang terbentuk tergantung dari bagaimana orang tua mengasuh anaknya. Untuk bisa mendapatkan kepribadian anak yang diharapkan, orang tua harus bisa menggunakan pola asuh yang tepat.

Sepanjang masa pertengahan dan akhir anak-anak, anak secara aktif dan terus-menerus mengembangkan dan memperbarui pemahaman tentang diri (*sense of self*), yaitu suatu struktur yang membantu anak mengorganisasi dan memahami tentang siapa dirinya, yang didasarkan atas pandangan orang lain, pengalaman-pengalamannya sendiri dan atas dasar penggolongan budaya, seperti gender, ras dan sebagainya.¹

¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005) Hal 180

Pada usia sekolah dasar, pemahaman diri atau konsep diri anak mengalami perubahan yang sangat pesat. Menurut Santrock, perubahan-perubahan ini dapat dilihat sekurang-kurangnya dari tiga karakteristik pemahaman diri: *pertama*, karakteristik internal yaitu anak usia sekolah dasar lebih memahami dirinya melalui karakteristik internal daripada eksternal. *Kedua*, karakteristik aspek-aspek sosial yaitu selama bertahun-tahun sekolah dasar, aspek-aspek sosial dari pemahaman dirinya juga meningkat. *Ketiga*, karakteristik perbandingan sosial yaitu pemahaman diri anak-anak usia sekolah dasar juga mengacu pada perbandingan sosial (*social comparision*). Pada tahap perkembangan ini, anak-anak cenderung membedakan diri mereka dengan orang lain secara komparatif dari pada secara absolut.

Penolakan oleh orang tua atau ditinggalkan oleh salah seorang dari kedua orang tuanya, jelas menimbulkan emosi, dendam, rasa tidak percaya karena merasa dikhianati, kemarahan dan kebencian, sentimen hebat itu menghambat perkembangan relasi manusiawi anak. Munculah kemudian disharmonis social dan lenyapnya kontrol diri, sehingga anak dengan mudah dapat dibawa ke arus yang buruk lalu menjadi kriminal. Anak ini memang sadar, tetapi mengembangkan kesadaran yang salah. Fakta menunjukkan bahwa tingkah laku yang jahat tidak terbatas pada strata sosial bawah dan strata ekonomi rendah saja tetapi juga muncul pada semua kelas, khususnya dikalangan keluarga yang berantakan. Memang perceraian suami-istri dan perpisahan tidak selalu mengakibatkan kasus delinkuen dan karakter pada diri anak.

2. Bagaimana hasil konseling re-edukasi keluarga untuk meningkatkan pola asuh efektif bagi orang tua single dalam membantu mengelola waktu anak.

D. Manfaat Penelitian

Dari permasalahan diatas, penelitian ini diharapkan mempunyai nilai tambah dan manfaat baik untuk penulis maupun pembaca, paling tidak untuk dua aspek :

1. Manfaat Teoritis

Dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta sumbangan pemikiran tentang pola asuh efektif bagi orang tua single dalam membantu mengelola waktu anak. Sebagai sumber informasi dan refrensi bagi pembaca dan jurusan Bimbingan Konseling Islam tentang pola asuh efektif bagi orang tua single dalam membantu mengelola waktu anak.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu para pembaca untuk mengetahui konseling re-edukasi keluarga untuk meningkatkan pola asuh efektif bagi orang tua single dalam membantu mengelola waktu anak. Menjadi bahan pertimbangan dalam melaksanakan tugas penelitian.

E. Definisi Konsep

Dalam pembahasan ini perlulah kiranya peneliti membatasi dari sejumlah konsep yang diajukan dalam penelitian dengan Konseling Re-Edukasi

Keluarga untuk Meningkatkan Pola Asuh Efektif bagi Orang Tua Single dalam Membantu Mengelola Waktu Anak. Adapun rincian definisinya :

1. Konseling Re-edukasi Keluarga

Konseling re-edukasi keluarga adalah proses pembelajaran kembali tentang fungsi dan peran setiap unit di sistem keluarga untuk meningkatkan pola asuh anak melalui penguatan kepekaan terhadap diri (*sense of self*).

Teori sistem memandang sebuah keluarga sebagai suatu sistem yang meliputi individu di dalam keluarga dan cara para individu ini berfungsi bersama. Sistem dalam keluarga terdiri dari bagian yang lebih kecil disebut subsistem. Secara khusus, subsistem dalam keluarga terdiri dari orang tua, pasangan laki-laki dan perempuan, saudara kandung. Dalam setiap keluarga ada subsistem lain yang dalam kaitannya dengan faktor gender, ikatan emosional, analisis dan koalisi. Keluarga akan berelasi dengan sistem sekolah, sistem kerja, dan sistem kesehatan.

Homeostasis merupakan suatu proses sistem yang mampu memelihara diri berada dalam suatu keseimbangan dinamis. Akan tetapi, pemeliharaan keseimbangan dalam suatu sistem keluarga kadang berdampak problematis yang mempunyai peran menstabilkan keluarga. contoh, ada suatu keluarga yang datang untuk konseling percaya bahwa seorang anak yang terganggu secara emosional akan selalu menyebabkan ketegangan di antara kedua orang tua. Dalam hal ini bisa saja salah rangka untuk menghindari puncak ketegangan, kedua orang tua terlalu memusatkan perhatian ke arah proses

relasi dengan anak, sehingga hal tersebut terasa aneh, menyedot perhatian dan menyebabkan anak salah bertingkah. Hasilnya, sistem homeostasis memungkinkan kedua orang tua mempertahankan relasi yang stabil, namun penuh tekanan satu sama lain serta mengorbankan kesehatan emosional sang anak.

Salah satu prinsip utama yang disepakati oleh para praktisi terapi keluarga, apapun pendekatan khusus yang dipakainya, ialah bahwa perubahan dalam satu bagian sistem keluarga dapat menyebabkan reaksi lain dari sistem itu. Reaksi ini kadang berwujud perlawanan terhadap perubahan, karena keluarga secara alamiah akan cenderung mempertahankan homeostasis dibanding rela kehilangan untuk sementara sebelum mendapatkan homeostasis yang baru.³

Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi anak-anaknya baik pendidikan bangsa, dunia dan negara sehingga cara orang tua mendidik anak-anaknya akan berpengaruh terhadap belajar.

Berdasarkan undang-undang Nomor 10 Tahun 1992 :

Keluarga merupakan suatu kelompok yang terdiri dari orang-orang yang telah disatukan oleh ikatan perkawinan, darah dan adopsi serta berkomunikasi satu sama lain yang menimbulkan peranan-peranan sosial

³ Kathryn Geldard, *Konseling Keluarga*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011) Hal 6

bagi suami istri, ayah dan ibu, anak laki-laki dan perempuan saudara laki-laki dan perempuan serta merupakan pemeliharaan kebudayaan bersama.⁴

2. Pola Asuh Efektif

Secara etimologi, pola berarti bentuk, tata cara. Asuh berarti menjaga, merawat dan mendidik.⁵

Perubahan nilai dalam masyarakat akan menimbulkan masalah bagi orang tua, terutama dalam mencapai tujuan perkembangan yang realistis bagi diri mereka dan anak-anaknya. Tujuan pendidikan manakah yang harus dikejar dan cara-cara yang harus dikembangkan agar anak berkembang dengan sempurna.⁶

Dalam kenyataannya banyak anak yang tidak mendapat perhatian dalam pendidikan. Anak merupakan sosok individu yang sedang mengalami proses perkembangan. Salah satu tugas serta tanggung jawab bagi orang tua masa kini adalah bagaimana anak dapat tumbuh menjadi individu yang dewasa dan mandiri. Keluarga yang lengkap dan utuh merupakan idaman setiap orang. Menjadi single parent dalam sebuah rumah tangga tentu saja tidak mudah. Bagi seorang istri yang ditinggal suami karena meninggal atau bercerai. Paling tidak, dibutuhkan perjuangan berat untuk membesarkan si buah hati, termasuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga.⁷

⁴ Tatik Mukhoyaroh, *Psikologi Keluarga*, (Sidoarjo: CV Cahaya Intan XII, 2014), Hal 5

⁵ Dewa Ketut Sardi, *Pengantar Teori Konseling*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985), Hal 89

⁶ Singgih D Gunarsa, *Psikologi Untuk Keluarga*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2003), Hal 44

⁷ Elizabeth B Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2 Edisi Keenam*, (Jakarta: Erlangga, 2013), Hal 216

Ada banyak hal yang di perlukan untuk bisa dicapai anak, terutama agar ia bisa tumbuh menjadi dirinya sendiri secara baik, sehat, utuh dan seimbang dengan self esteem (konsep diri yang positif) menghargai diri sendiri secara baik dan mampu bersosialisasi dengan baik juga. Dan yang lebih utama adalah yakin bahwa ia dicintai oleh orang tuanya.

Kesiapan seorang ibu dalam menjalani perannya sebagai orang tua tunggal juga akan mempengaruhi bagaimana dia bersikap terhadap anaknya. Menjadi orang tunggal dalam mengasuh anaknya, mereka mampu tetap menjadi orang tua bukan memposisikan anak sebagai teman, mengajarkan anak tentang tanggung jawab kepada dirinya sendiri, memberikan persepsi damai kepada ayah atau mantan suami sang ibu dan menghormati hubungan anak kepada orang tua yang lain mantan pasangan ibu yang itu berarti ayah kandungnya, apabila karena perceraian. Para ibu yang tidak siap dengan keadaan dan merasa terpaksa menjalaninya akan cenderung menyalahkan kehadiran si anak.⁸

F. Metode Penelitian

Agar penelitian ini mendapatkan hasil yang valid dan benar, maka digunakan metode sebagai cara untuk melakukan penelitian yang benar secara ilmiah, karena dapat menghasilkan data-data yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan. Adapun penjelasan sebagai berikut :

⁸ Stahl, Philip M. 2004. *Parenting After Divorce: Menjadi Orang Tua setelah Perceraian*. Jakarta. Grasindo. Hal 110

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁹

Selain itu penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya.¹⁰

Ada beberapa alasan mengapa penelitian kualitatif yang digunakan oleh penulis yaitu:

- a. Peneliti akan mendapatkan informasi hasil data secara utuh, sebab sumber data yang diharapkan berasal dari seluruh sumber yang berkaitan dengan sasaran penelitian
- b. Selain itu, karena data yang dibutuhkan bukan hanya bersifat oral (wawancara) tetapi juga berupa dokumen tertulis ataupun sumber-sumber non-oral lainnya, yang membutuhkan interpretasi untuk menganalisisnya, maka penelitian kualitatif yang lebih tepat untuk dipergunakan dan kemudian dianalisis.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah study kasus. Penelitian study kasus adalah jenis penelitian tentang status subjek

⁹ Basrowi Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), Hal 13

¹⁰ J Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rodakarya, 2009), Hal 6

penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas.

Tujuan penelitian menggunakan jenis penelitian study kasus sebuah keluarga yang mengalami perselisihan, karena ingin melakukan penelitian secara mendalam, sekaligus ingin membantu untuk meningkatkan relasi keluarga tersebut.¹¹

2. Sasaran dan Objek Penelitian

a. Sasaran Penelitian

Sasaran dalam penelitian ini adalah Bu Supatini dan Fadil (Tinggal satu rumah di kos).

b. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah Fadil yang mengalami pola asuh efektif dengan orang tua bercerai di daerah Jalan Wonocolo, Surabaya.

3. Jenis dan Sumber Data Penelitian

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data yang bersifat non statistic, dimana data yang diperoleh nantinya dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka. Adapun jenis data pada penelitian ini meliputi :

¹¹ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif : Komunikasi Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2011), Hal 132

- 1) Data Primer yaitu data yang lapangan di ambil dari sumber pertama di lapangan. Yang mana dalam hal ini diperoleh dari deskripsi tentang latar belakang dan masalah konseli, perilaku atau dampak yang dialami konseli, pada saat pelaksanaan proses konseling serta hasil akhir pelaksanaan konseling.
- 2) Data sekunder yaitu data yang di ambil dari sumber kedua atau berbagai sumber, guna melengkapi data primer. Diperoleh dari gambaran lokasi penelitian, keadaan lingkungan konseli, riwayat pendidikan klien, perilaku keseharian klien.¹²

b. Sumber Data

Untuk mendapatkan keterangan dan informasi tentang subjek penelitian, penulis mendapatkan informasi dari sumber data yang dimaksud dengan sumber data adalah darimana subjek data diperoleh. Adapun dua sumber data yang hendak digali pada penelitian ini, yaitu :

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung dilapangan. Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan data melalui observasi dan wawancara dengan konseli maupun orang tua konseli untuk melihat bagaimana perilaku dan

¹² Basrowi Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), Hal 15

ucapan konseli sebelum dan sesudah dilakukannya proses konseling.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh bukan dari sumber pertama sebagai sarana untuk memperoleh data atau informasi untuk menjawab masalah yang diteliti. Adapun data sekunder dapat diperoleh melalui kerabat konseli, tetangga konseli maupun riwayat pendidikan konseli.¹³

4. Tahap-tahap Penelitian

Tahap peneliti menggambarkan semua perencanaan keseluruhan penelitian, pengumpulan data, analisis data hingga pelaporan data. Adapun tahapan-tahapan yang akan dilakukan pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

a. Tahap Pra Lapangan

Langkah awal yang dilakukan oleh peneliti sebelum turun langsung ke lapangan di antara nya sebagai berikut :

1) Membuat Proposal Penelitian

Dalam proposal ini peneliti pertama kali menyusun latar belakang masalah yang menerangkan bagaimana konseling re-dukasi keluarga untuk meningkatkan pola asuh efektif bagi orang

¹³ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial : Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*, (Surabaya: Universitas Airlangga, 2011), Hal 128

tua single dalam membantu mengelola waktu anak dan membuat rumusan masalah serta merancang metode penelitian yang dapat mengarah pada rumusan masalah judul tersebut.

2) Menyusun Rencana Penelitian

Pada bagian ini peneliti merancang dan melakukan perumusan apa yang harus peneliti lakukan selama penelitian. Dengan rancangan inilah peneliti bisa mengetahui dan bisa memprediksi kapan peneliti turun ke lapangan, bagaimana peneliti dalam mencari informasi, berapa biaya yang dibutuhkan selama penelitian dan apa yang perlu peneliti amati.

b. Tahap Lapangan

Tahap ini peneliti turun lapangan dengan berusaha mengetahui dan menggali data tentang keluarga Bu Supatini, baik kondisi Fadil yang mengalami pola asuh efektif bagi orang tua single dalam membantu mengelola waktu anak maupun dari masalah lainnya. Bahkan peneliti juga berusaha mencari informasi faktor-faktor yang mendukung penelitian konseling re-edukasi keluarga untuk meningkatkan pola asuh efektif bagi orang tua single dalam membantu mengelola waktu anak di daerah wonocolo, surabaya.

Pada tahap ini, peneliti melakukan wawancara (interview), observasi dan menelusuri serta mencopy (Menyalin) dokumen tertulis

atau informasi lain terkait objek yang diteliti. Kongkretnya, konselor melakukan wawancara kepada Bu Supatini dan Fadil.

5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data secara valid, maka teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah :

a. Observasi (pengamatan)

Observasi atau pengamatan merupakan suatu unsur penting dalam penelitian kualitatif, observasi dalam konsep yang sederhana adalah sebuah proses atau kegiatan awal yang dilakukan oleh peneliti untuk bisa mengetahui kondisi realitas lapangan penelitian. Observasi adalah mengamati dan mendengar perilaku seseorang dalam beberapa waktu, tanpa melakukan manipulasi atau pengendalian serta mencatat penemuan yang memungkinkan atau memenuhi syarat untuk digunakan kedalam tindakan analisis.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi partisipasif. Dalam observasi ini peneliti terlibat langsung dengan para orang-orang di sekitar tempat tinggal si klien atau orang-orang terdekat klien seperti sahabat, tetangga, orang yang mengenal tentang kepribadian pola asuh efektif dalam mendidik anak dan terutama keluarga yaitu kepada kedua orang tua klien, dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari dan mencatat segala aktivitas yang dilakukan oleh

klien. Kemudian dilakukan interpretasi dari hasil pengamatan tersebut.¹⁴

b. Wawancara

Wawancara merupakan bagian penting dalam penelitian kualitatif sehingga peneliti dapat memperoleh data dari berbagai informan secara langsung. Penelitian kualitatif sangat memungkinkan untuk penyatuan teknik observasi dengan wawancara. Sebagaimana bahwa dalam sebuah penelitian kualitatif observasi saja belum memadai itu sebabnya observasi harus dilengkapi dengan wawancara.

Wawancara adalah bentuk percakapan dua orang atau lebih untuk mendapatkan informasi dengan cara memberikan beberapa pertanyaan yang sesuai dengan tujuan penelitian.¹⁵

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis wawancara tak terstruktur. Wawancara tak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara. Dalam melakukan wawancara tak struktur ini digunakan peneliti untuk mencari data yang berkaitan dengan aktivitas-aktivitas klien setiap harinya, berbagai informan berasal dari keluarga klien (orang tua) untuk mengetahui bagaimana latar belakang klien tersebut, serta tingkah laku

¹⁴ Andi Prastowo, *Menguasai Teknik-teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Diva Press, 2010), Hal 23

¹⁵ Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), Hal 180

sehari-harinya jika dilingkungan sosial melalui sahabat dan beberapa tetangganya.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya momental dari seseorang. Dokumen berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, berita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto. Dari data dokumentasi peneliti dapat melihat kembali sumber data yang ada seperti catatan pribadi, hasil wawancara dan lain sebagainya. Sedangkan langkah kongkretnya, peneliti akan mengumpulkan data-data dokumentasi yang kemudian dianalisis oleh peneliti.¹⁶

6. Teknik Analisis Data

Disini peneliti mengambil teknik Analisis Taksonomi (Taxonomy Analysis). Pada tahap analisis taksonomi, peneliti berupaya memahami domai-domain tertentu sesuai fokus masalah atau sasaran penelitian. Masing-masing domain mulai dipahami secara mendalam dan membaginya lagi menjadi sub-domain itu dirinci lagi menjadi bagian-bagian yang lebih khusus lagi hingga tidak ada lagi yang tersisa, alias habis (exhausted). Pada tahap analisis ini peneliti bisa mendalami domain dan sub-domain yang

¹⁶ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2010), Hal 98

penting lewat konsultasi dengan bahan-bahan pustaka untuk memperoleh pemahaman lebih dalam.¹⁷

Analisis taksonomi adalah analisis yang tidak hanya penjelajahan umum, melainkan analisis yang memusatkan perhatian pada domain tertentu yang sangat berguna untuk menggambarkan fenomena atau masalah yang menjadi sasaran studi.

Pengumpulan data dilakukan secara terus-menerus melalui pengamatan, wawancara mendalam dan dokumentasi sehingga data yang terkumpul menjadi banyak. Tahap ini diperlukan analisis taksonomi. Analisis taksonomi adalah analisis terhadap keseluruhan data yang terkumpul berdasarkan domain yang telah ditetapkan. Hasilnya dapat disajikan dalam bentuk diagram kotak, diagram garis dan simpul.

Teknik analisis data ini dilakukan setelah proses pengumpulan data diperoleh. Penelitian ini bersifat studi kasus, untuk itu analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deret waktu yaitu setelah data terkumpul dari waktu ke waktu dan dicatat secara teliti maka langkah selanjutnya adalah menyusun data sebagai data statistik. Analisis yang dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan adanya pola asuh efektif bagi orang tua bercerai dalam mendidik anak dengan menggunakan analisis deret waktu.

¹⁷ Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), Hal 209-210

- 1) Trianggulasi data (data triangulation) atau trianggulasi sumber adalah penelitian dengan menggunakan berbagai sumber data yang berbeda untuk mengumpulkan data yang sejenis.
- 2) Trianggulasi peneliti (investigator triangulation) adalah peneliti baik data maupun simpulan mengenai bagian tertentu atau keseluruhan bisa diuji validasinya dari beberapa peneliti.
- 3) Trianggulasi metodologis (methodological triangulation) jenis trianggulasi bisa dilakukan oleh seorang peneliti dengan mengumpulkan data sejenis tetapi dengan menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda.
- 4) Trianggulasi teoritis (theoretical triangulation) trianggulasi ini dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji.¹⁸

Teknik ini digunakan untuk memeriksa keabsahan data dengan cara memanfaatkan hal-hal di luar data atau di luar subjek penelitian yang sudah diperoleh untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data itu. Biasanya dilakukan dengan cara mencocokkan dan membandingkan data yang diperoleh dengan hal-hal (data) diluar fokus bahasan (tetapi masih terkait), sehingga keabsahan dari data yang

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif R&D*, (Bandung: CV ALFABETA, 2012), Hal 275

didapatkan bertambah valid dan secara ilmiah dapat dipertanggung jawabkan.

Langkah kongkretnya setelah peneliti mendapatkan data berdasarkan keterangan dari klien, maka data tersebut dicek lagi kepada informan lainnya, tentu dengan pertanyaan dan bahasa yang sama pula. Tujuannya untuk mengecek apakah yang disampaikan oleh klien valid atau tidak. Setelah semuanya sama-sama sepakat dengan permasalahan yang sama dan pendapat yang sama serta masih satu jalur atau searah, maka peneliti bisa menyimpulkan suatu data yang valid secara ilmiah dan bisa dipertanggung jawabkan.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam menelaah skripsi ini, maka dalam penyusunan dibuat sistematika sebagai berikut:

Bagian awal, berisi tentang judul penelitian (sampul), persetujuan pembimbing, pengesahan tim penguji, motto dan persembahan, pernyataan otentitas skripsi, abstrak, kata pengantar, daftar isi dan daftar tabel.

Bab I : Pendahuluan

Dalam bab ini penelitian memberikan gambaran yang meliputi : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, metode penelitian, sistematika pembahasan

Bab II : Tinjauan Pustaka

a. Kajian Teoritik, yang meliputi :

Konseling re-edukasi keluarga pembahasannya meliputi : pengertian konseling keluarga, konseling re-edukasi keluarga, rational emotive therapy, fungsi dan peran keluarga, perhatian, mengontrol dan peduli, tugas perkembangan anak usia sekolah dan tahap pengambilan perspektif anak. Pola asuh yang efektif pembahasannya meliputi : pengertian pola asuh, bentuk pola asuh orang tua, faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh, perkembangan diri dan konsep diri anak, kondisi umum anak yang orang tuanya berpisah.

b. Penelitian terdahulu yang relevan

Bab III : Penyajian Data

Dalam bab ini, penelitian memberikan gambaran tentang data yang telah diperoleh dalam penelitian dan disajikan dalam bentuk deskripsi data dan kata-kata.

a. Deskripsi penelitian

Diantaranya : deskripsi tentang lokasi penelitian, deskripsi tentang konselor dan klien dan deskripsi tentang masalah yang dihadapi klien.

b. Deskripsi hasil penelitian

Mendeskripsikan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti mulai dari penggalihan data atau awal proses penelitian sampai hasil akhir penelitian dilakukan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

D. KONSELING RE-EDUKASI KELUARGA

1. Pengertian Konseling Keluarga

Konseling adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang pembimbing (konselor) kepada seseorang konseli atau sekelompok konseli (klien, terbimbing, seseorang yang memiliki problem) untuk mengatasi problemnya dengan jalan wawancara sedangkan keluarga adalah suatu ikatan persekutuan hidup atas dasar perkawinan antara orang dewasa yang berjenis kelamin laki-laki atau seorang perempuan yang sudah sendirian dengan atau tanpa anak-anak, baik anaknya sendiri atau adopsi dan tinggal dalam sebuah rumah tangga.

Konseling keluarga terfokus pada salah satu atau dua hal, yaitu:

- a. Keluarga terfokus pada anak yang mengalami bantuan yang berat seperti gangguan perkembangan dan skizofrenia, yang menunjukkan jelas-jelas mengalami gangguan.
- b. Berhubungan dengan keadaan orang tua. Banyak dijumpai orang tua tidak berkemampuan dalam mengelola rumah tangganya, menelantarkan kehidupan rumah tangganya sehingga tidak terjadi kondisi yang berkesinambungan dan penuh konflik atau memberi perlakuan secara salah (*ubuse*) pada anggota keluarga lain.

Observasi-observasi Adler sebagian besar dilakukan di lingkungan terapeutik dan paling banyak berupa rekonstruksi-rekonstruksi tentang masa lampau sebagaimana diingat oleh pasien dan penilaian-penilaian atas tingkah laku sekarang berdasarkan laporan-laporan verbal. Adler meninggalkan teori dasar Freud karena ia percaya Freud berlebihan berfikir sempit dalam penekanannya pada penentuan biologis dan insting. Adler percaya bahwa individu mulai membentuk pendekatan untuk hidup di suatu tempat pertama di awal 6 tahun kehidupan. Fokusnya adalah pada bagaimana persepsi seseorang dari masa lalu dan interpretasinya peristiwa awal memiliki pengaruh yang berkelanjutan.

Ada banyak alasan teoritis, Adler menentang Freud. Menurut Adler, misalnya manusia termotivasi terutama oleh keterkaitan sosial bukan oleh dorongan seksual, perilaku terarah dan diarahkan pada tujuan dan kesadaran lebih dari ketidaksadaran merupakan fokus dari terapi. Tidak seperti Freud, Adler menekankan pilihan dan tanggung jawab yang berarti dalam hidup dan berjuang untuk keberhasilan, penyelesaian dan kesempurnaan. Adler dan Freud dibuat sangat kontrasteori meskipun kedua pria dibesarkan dikota yang sama di era yang sama dan dididik sebagai dokter di Universitas yang sama. Individu dan sangat mereka pengalaman masa kecil yang berbeda

yang pasti faktor kunci yang membentuk mereka jenis pandangan yang berbeda dari sifat manusia.¹⁹

2. **Konseling Re-Edukasi Keluarga**

Konseling Re-Edukasi Keluarga adalah proses pembelajaran kembali tentang fungsi dan peran setiap unit di sistem keluarga untuk meningkatkan pola asuh anak melalui penguatan kepekaan terhadap diri (*sense of self*) melalui 6 cara. Adapun caranya sebagai berikut:

- a. Orang tua harus memosisikan dirinya sebagai sahabat bagi anak.
- b. Menyediakan waktu untuk berkomunikasi dengan anak. Tidak hanya sekedar basa basi dengan anak tetapi orang tua harus bisa menyelami perasaan anak baik itu senang, sedih, marah maupun keluh kesah anak.
- c. Ibu harus bisa mengenali bahasa tubuh dari anak. Apabila orang tua mengenali bahasa tubuh dengan baik, orang tua diharapkan bisa memberikan kasih sayang yang tak hanya dilontarkan dalam kata-kata, tetapi lewat sentuhan bahasa tubuh.
- d. Orang tua harus bisa memahami perasaan anak.
- e. Orang tua harus menjadi pendengar yang aktif karena anak-anak umumnya cenderung ingin didengarkan dan anak akan tahu bahwa orang tua memahaminya seperti yang mereka rasakan.

¹⁹ Syamsu Yusuf, *Teori Kepribadian*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), Hal 190

- f. Orang tua harus menerapkan kedisiplinan dan konsisten di dalam keluarga karena orang tua adalah panutan yang utama bagi anak-anak.²⁰

3. Fungsi dan Peran Keluarga

Keluarga adalah suatu satuan kekerabatan yang juga merupakan satuan tempat tinggal yang ditandai oleh adanya kerjasama ekonomi dan mempunyai fungsi untuk berkembangbiak, mensosialisasikan atau mendidik anak dan menolong serta melindungi yang lemah khususnya merawat orang-orang tua mereka yang telah jompo.²¹

Fungsi keluarga dibagi menjadi 8:

- a. Fungsi Biologis, keluarga menjadi tempat untuk memenuhi kebutuhan dasar dan juga tempat yang paling awal (*primer*) dan efektif untuk menjalankan fungsi sandang, pangan dan kesehatan.
- b. Fungsi Pendidikan, proses saling berinteraksi antara anggota keluarga. Keluarga melakukan kegiatan melalui asuhan, bimbingan dan pendampingan, serta teladan nyata untuk mengontrol pola pergaulan anak.
- c. Fungsi Religius, orang tua dituntut untuk mengenalkan, membimbing, memberi teladan dan melibatkan seluruh anggota keluarga untuk mengenal akidah-akidah agama dan perilaku agama.

²⁰ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), Hal 121-122

²¹ Wahyu, *Ilmu Sosial Dasar*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), Hal 57

- d. Fungsi Perlindungan, untuk menjaga dan memelihara anak dan anggota keluarga dari tindakan negatif dari lingkungan yang mungkin akan timbul dan senantiasa menjadikan keluarga sebagai pelindung bila anak mengalami suatu masalah.
- e. Fungsi Sosialisasi, keluarga berperan sebagai penghubung antara kehidupan anak dengan kehidupan sosial dan norma-norma sosial, sehingga kehidupan disekitarnya dapat dimengerti oleh anak.
- f. Fungsi Kasih Sayang, keluarga harus dapat menjalankan tugasnya menjadi lembaga interaksi dalam ikatan batin yang kuat antara anggotanya, sesuai dengan status dan peranan sosial dalam kehidupan keluarga.
- g. Fungsi Ekonomi, keluarga merupakan kesatuan ekonomis yang berkaitan dengan pencarian nafkah, pembinaan usaha dan perencanaan anggaran biaya, baik penerimaan maupun pengeluaran biaya keluarga.
- h. Fungsi Rekreatif, dalam kehidupan keluarga itu terdapat perasaan damai, jauh dari ketegangan batin dan pada saat-saat tertentu merasakan kehidupan bebas dari kesibukan sehari-hari.²²

Ada 3 peran utama yang dapat dilakukan ayah-ibu dalam mengembangkan karakter anak:

²² <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/konseling/article/download/1037/949>. Diunduh pada tanggal 18 Maret 2018 pada jam 13.24

- a. Berkewajiban menciptakan suasana yang hangat dan tentram. Tanpa ketentraman, akan sukar bagi anak untuk belajar apa pun dan anak akan mengalami hambatan dalam pertumbuhan jiwanya.
- b. Menjadi panutan yang positif bagi anak sebab anak belajar dari apa yang dilihatnya, bukan dari apa yang didengarnya. Karakter orang tua yang diperlihatkan melalui perilaku nyata merupakan bahan pelajaran yang akan diserap anak.
- c. Mendidik anak artinya mengajarkan karakter yang baik dan mendisiplinkan anak agar berperilaku sesuai dengan apa yang telah diajarkannya.

Peran orang tua yang sangat penting seperti itu perlu untuk dibina dan dikembangkan sesuai dengan fitrahnya agar dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan harapan. Karena proses tumbuh kembang anak itu berjalan seiring dengan waktu dan berjalan secara gradual namun tidak dapat diulang. Karena itulah, pendidikan keayahbundaan menjadi penting bila hal tersebut dapat menjadi salah satu pendorong dalam pembinaan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bertanah air dalam unit sosial terkecil yaitu keluarga.²³

²³ Amini, M, *Pengasuhan Ayah Ibu yang Patut, Kunci Sukses Mengembangkan Karakter Anak*, (Yogyakarta: Tiara Wacana ,2008), Hal 18

4. Perhatian

Hal ini tertuang dalam istilah psikologi “Perhatian diartikan sebagai suatu reaksi yang dilakukan oleh organisme dan kesadaran seseorang.” Perhatian adalah keaktifan peningkatan kesadaran dalam pemusatannya kepada barang sesuatu baik di dalam maupun di luar diri kita.²⁴

Pada masa sekarang ini dapat kita perhatikan bagaimana pergaulan anak di lingkungan sekolah maupun rumah. Tidak dapat kita pungkiri bahwa pergaulan anak pada saat sekarang ini sudah sangat memperhatikan, bukan hanya di lingkungan dimana ia tinggal namun terlepas juga di lingkungan sekolahnya. Apabila seorang anak salah dalam memilih pergaulan, maka hal tersebut dapat menimbulkan penurunan prestasi belajarnya. Bahkan minat belajar anak juga akan semakin menurun seiring dengan pengaruh pergaulannya semakin tidak baik.

Pengaruh positif atas adanya pengawasan orang tua yaitu meningkatkan motivasi anak, meningkatkan prestasi anak, menjauhkan anak dari pergaulan yang dianggap tidak baik dan meningkatkan hubungan emosional yang baik antara orang tua dan anak.

5. Mengontrol

Berikut beberapa cara cerdas yang mungkin bisa diterapkan dalam mengendalikan pendidikan anak :

²⁴ Thomas Gordon, *Menjadi Orang Tua Efektif*, (Jakarta: PT Gramedia, 1983), Hal 89

- a. Periksa ulang buku catatan belajar anak, periksalah buku catatan belajar anak secara berkala, perhatikan setiap catatan anak pemanggil anak mengerjakan tugas sekolahnya.
- b. Bertanya kepada anak mengenai kegiatannya di sekolah, salah satu contoh dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan seputar kegiatannya di sekolah..
- c. Membuat chatting bersama wali kelas, bertanya kepada wali kelas tentang perkembangan belajar anak mungkin cukup efektif untuk mengendalikan pendidikan anak.
- d. Fasilitas yang telah diberikan kepada anak harus diberikan kontrol yang lebih pula pada anak, atau lebih baik ditunda dahulu untuk usia tertentu.
- e. Pastikan setiap penyampaian adalah bentuk kontrol kepada anak, anak yang dalam pengawasan orang tua dalam hal pendidikan akan selalu mendapat arahan dari orang tuanya.

6. Peduli

Anak-anak kecil perlu memiliki struktur yang diciptakan untuk mereka oleh orang dewasa yang bertanggung jawab dan menyayangi. Jika ini dilakukan dengan baik, jika batas-batas ditentukan dengan disertai cinta, lambat laun anak akan mulai menentukan batas-batasnya sendiri.

Menciptakan struktur yang luwes membuat hidup lebih lancar untuk setiap orang. Ketika peraturan jelas dan dipahami, kita dapat melanjutkan ke bagian-bagian penting hidup kita yang lain. Seorang anak dapat

menghabiskan waktu dengan Ayah setelah dia menyelesaikan pekerjaan rumahnya. Kita akan mempelajari hal-hal baru dan indah jika kita menyambut orang-orang baru. Tindakan dan pikiran kita tidak akan saling bertentangan karena kita sadar akan kebutuhan kita untuk berkata jujur.

a. Tetap terbuka terhadap rencana Tuhan

Rencana Tuhan untuk keluarga kita jauh lebih besar dan lebih baik daripada yang dapat kita bayangkan. Mari kita ingat ini ketika kita berdoa dan tetap terbuka dalam pengharapan kita akan hasil-hasilnya.

b. Beristirahat dari tekanan dan gangguan rutin

- 1) Bantulah anak mendengarkan sinyal-sinyal dari tubuhnya mengenai makanan, istirahat, bermain.
- 2) Ubahlah rutinitas sehari-hari. Tetapi orang tua harus tahu tentang naluri dan pengetahuan tentang anaknya.
- 3) Evaluasilah peraturan rumah tangga. Mungkin peraturan baru perlu dibuat atau peraturan lama dihilangkan. Bersikaplah luwes, tetapi pertahankan struktur. Jangan lupa bertanya kepada anak-anak anda tentang peraturan mereka.
- 4) Variasikan makanan setiap harinya. Jadikan struktur fleksibel agar dapat meningkatkan rasa takjub anak-anak anda.

c. Membantu anak anda menentukan pilihan

Penting bagi anak-anak untuk memiliki kesempatan menentukan pilihan dan untuk belajar dari pilihan itu, ini akan memberi

mereka kendali atas hal-hal yang mempengaruhi mereka. Ketika anak anda dihadapkan dengan satu keputusan, ajaklah dia memohon pertolongan Tuhan. Barangkali dia dapat memikirkan segala kemungkinan akibat dari pilihannya dan mencoba setiap pilihan untuk menemukan yang tepat.²⁵

7. Tugas Perkembangan Anak Usia Sekolah

Anak-anak berusia 8-12 tahun, gaya berpikir anak berkembang menjadi lebih logis, terorganisir dan fleksibel, begitu mereka memasuki tahap “*concrete operational thinking*” yang dikemukakan Piaget. Kini mereka mampu memikirkan banyak hal pada waktu yang sama, serta dengan mudah dapat mengingat dan menarik memori dengan lebih cepat.

Piaget mendeskripsikan operasi mental sebagai kemampuan untuk mengimajinasikan secara konkret, konsekuensi yang akan terjadi. Operasi mental dalam tahapan ini disebut “*konkret*” karena didasarkan pada orang-orang, tempat dan benda-benda aktual yang ada di lingkungan sekitar anak. Seorang anak dapat berpikir mengenai konsekuensi yang ada jika mobil yang ia tumpangi mogok, sehingga ia tak dapat sampai tepat waktu untuk pertandingan bolanya. Kendati demikian, ia belum mampu membayangkan

²⁵ Mimi Doe dan Marsha Walch, *10 Prinsip Spiritual Parenting: Bagaimana Menumbuhkan dan Merawat Sukma Anak-anak Anda*, (Bandung: Kaifa, 2001), Hal 228

hal-hal yang lebih abstrak seperti konsekuensi yang akan dihadapi seluruh keluarga jika ayahnya masuk rumah sakit.²⁶

Namun ada juga “*kekurangannya*” dalam cara berpikir yang operasional konkrit. Hal ini sebelumnya sudah secara implisit ditunjukkan oleh istilah operasional konkrit. Anak mampu untuk melakukan aktivitas logis tertentu (operasi) tetapi hanya dalam situasi yang konkrit. Dengan kata lain perkataan, bila anak dihadapkan dengan suatu masalah (misalnya masalah klarifikasi) secara verbal, yaitu tanpa adanya bahan yang konkrit, maka ia belum mampu untuk menyelesaikan masalah ini dengan baik.²⁷

Dalam keadaan normal, fikiran anak usia sekolah dasar berkembang secara berangsur-angsur dan secara tenang. Anak betul-betul ada dalam stadium belajar. Disamping keluarga, sekolah memberikan pengaruh yang sistematis terhadap pembentukan akal-budi anak. Pengetahuannya bertambah secara pesat. Banyak ketrampilan mulai dikuasai dan kebiasaan-kebiasaan tertentu mulai dikembangkannya. Dari iklim yang egosentris, anak memasuki dunia objektif dan dunia fikiran orang lain. Hasrat untuk mengetahui realitas benda dan peristiwa-peristiwa mendorong anak untuk meneliti dan melakukan eksperimen.

²⁶ Carolyn Meggitt, *Memahami Perkembangan Anak*, (Jakarta Barat: PT Indeks Permata Puri Media, 2012), Hal 165

²⁷ Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006), Hal 223

Minat anak pada usia 8-12 tahun ini mencapai intensitas paling besar dan paling kuat. Daya menghafal dan daya memorisasi (dengan sengaja memasukkan dan melekatkan pengetahuan dalam ingatan) adalah paling kuat. Dan anak mampu memuat jumlah materi ingatan paling banyak.

8. Tahap Pengambilan Perspektif Anak

Robert Selman (dalam Santrock,1995) misalnya, percaya bahwa pengambilan perspektif melibatkan suatu rangkaian yang terdiri dari atas lima tahap yaitu :²⁸

Tahap pengambilan perspektif	Usia	Deskripsi
Perspektif yang egosentris	3-6	Anak merasakan adanya perbedaan dirinya dengan orang lain, tetapi belum mampu membedakan antara perspektif sosial (pemikiran, perasaan) orang lain dan perspektif diri sendiri. Anak dapat menyebutkan perasaan orang lain, tetapi tidak melihat hubungan sebab dan akibat pemikiran dan tindakan sosial.

²⁸ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013), Hal 182

Saling mengambil perspektif	10-12	Anak remaja menyadari bahwa baik diri sendiri maupun orang lain dapat memandang satu sama lain secara timbal balik dan secara serentak sebagai subjek. Anak remaja dapat melangkah ke luar dari kedua orang itu dan memandang interaksi dari perspektif orang ketiga.
Pengambilan perspektif sistem sosial dan konvensional	12-15	Anak remaja menyadari pengambilan perspektif bersama tidak selalu menghasilkan pemahaman yang sempurna. Konvensi sosial dilihat sebagai sesuatu yang penting karena dipahami oleh semua anggota kelompok, tanpa memandang posisi, peran atau pengalaman mereka.

Pada umumnya anak itu lebih emosional dari pada orang dewasa. Pada usia sekolah dasar anak cepat merasa puas. Sifatnya optimis dan kurang dirisaukan oleh rasa-rasa penyesalan. Kepedihan, kesengsaraan dan kegembiraan orang lain kurang difahami atau dihayati oleh anak. Namun

kalai ia ikut merasakannya, maka perasaan tersebut tidak ditampakkannya, sebab ia merasa segan, takut dan malu memaparkan perasaannya.²⁹

E. POLA ASUH EFEKTIF

1. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu “pola” dan “asuh” yang berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tepat.³⁰ Sedangkan kata “asuh” dapat berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih dan sebagainya), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga.³¹ Lebih jelasnya kata asuh adalah mencakup segala aspek yang berkaitan dengan pemeliharaan, perawatan, dukungan dan bantuan sehingga orang tetap berdiri dan menjalani hidupnya secara sehat.³²

Menurut Ahmad Tafsir, pola asuh berarti pendidikan, sedangkan pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.³³

Gunarso mengatakan pola asuh merupakan cara orang tua bertindak, berinteraksi, mendidik dan membimbing anak sebagai suatu aktivitas yang

²⁹ Kartini Kartono, *Psikologi Anak*, (Bandung: CV Mandar Maju, 2007), Hal 139

³⁰ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1988), Hal 54

³¹ TIM Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1988), Hal 692

³² Elaine Donelson, *Asih, Asah, Asuh dan Keutamaan Wanita*, (Yogyakarta : Kanisius, 1990), Hal 5

³³ Danny L. Yatim-Irwanto, *Kepribadian Keluarga Narkotika*, (Jakarta, Arcan, 1991), Hal 94

melibatkan banyak perilaku tertentu secara individual maupun bersama-sama sebagai serangkaian usaha aktif untuk mengarahkan anak.³⁴

2. Bentuk Pola Asuh Orang Tua

Pengaruh dari pola asuh dalam mengembangkan sosial emosional anak, dalam perkembangan sosio-emosional anak tentu ada beberapa faktor yang ikut mempengaruhinya. Ada 3 faktor yang mempengaruhi perkembangan sosio-emosional anak yaitu :

Ada tiga tipe gaya atau cara orang tua mendidik anak yakni :

Tipe	Perilaku Orang Tua	Karakteristik Anak
Otoriter	Kontrol yang ketat dan penilaian yang kritis terhadap perilaku anak, sedikit dialog (memberi dan menerima) secara verbal, serta kurang hangat dan kurang terjalin secara emosional.	Menarik diri dari pergaulan serta tidak puas dan tidak percaya terhadap orang lain
Permisif	Tidak mengontrol, tidak menuntut, sedikit menerapkan hukuman dan kekuasaan,	Kurang dalam harga diri, kendali diri dan

³⁴ Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Anak dan Remaja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), Hal 37

	penggunaan nalar, hangat dan menerima	kecenderungan untuk bereksplorasi
Otoritatif	Mengontrol, menuntut, hangat, reseptif, rasional, berdialog (memberi dan menerima) secara verbal, serta menghargai disiplin kepercayaan diri dan keunikan.	Mandiri, bertanggung jawab secara sosial, memiliki kendali diri, bersifat eksploratif dan percaya diri

Contoh penerapan teknis pengasuhan sosial emosional dapat dilakukan dengan beberapa pola, yaitu:

a. Bermain pada anak

Bermain merupakan salah satu cara yang tepat untuk melepaskan atau menumpahkan seluruh energi dan perasaan yang dimiliki anak termasuk didalamnya emosi anak. Selain itu biasanya dengan bermain anak juga dapat mengembangkan hubungan sosial mereka. Permainan yang dapat melatih kecerdasan sosial emosional antara lain :

- 1) Bermain peran dengan boneka tangan maupun wayang
- 2) Film pembelajaran bermuatan nilai sosial emosional
- 3) Ajak anak keluar rumah untuk berinteraksi dengan orang lain

4) Ajak anak bermain kelompok (*cooperatif play*) seperti sepak bola atau boneka

(a) Sentuhan, belaian dan pelukan kepada anak

Interaksi antara orang tua dengan anak sangat berpengaruh terhadap kecerdasan sosial emosional anak. Sentuhan, belaian dan pelukan yang diberikan kepada anak merupakan beberapa cara yang tepat untuk membangun hubungan baik atau kelekatan antara orang tua dengan anak.

(b) Pemberian kata positif dan empati orang tua terhadap anak.

Kata positif yang diberikan kepada anak membuat anak termotivasi untuk melakukan dan mengulangi perilaku yang positif dan membuat anak percaya diri. Sedangkan empati dari orang tua membuat anak merasa orang tua berada dipihaknya, terutama saat anak memiliki masalah, empati dari orang tua sangatlah penting agar anak dapat lebih tenang dan merasa orang tua merasakan apa yang dirasakan.³⁵

3. Indikator dari Pola Asuh Orang Tua

Indikator dari pola asuh orang tua ini yang akan dijadikan kisis intrumen untuk kemudian dikembangkan menjadi persyaratan-persyaratan, adalah sebagai berikut:

³⁵ *Ibid*, Hal 59

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anak, antara lain:

a. Jenis kelamin

Orang tua cenderung lebih keras terhadap anak wanita dibanding terhadap anak laki-laki

b. Kebudayaan

Latar belakang budaya menciptakan perbedaan dalam pola pengasuhan anak. Hal ini juga terkait dengan perbedaan peran antara wanita dan laki-laki didalam suatu kebudayaan masyarakat

c. Status sosial

Orang tua yang berlatar belakang pendidikan rendah, tingkat ekonomi kelas menengah dan rendah cenderung lebih keras, memaksa dan kurang toleransi dibanding mereka yang dari kelas atas, tetapi mereka lebih konsisten³⁶

5. Perkembangan Diri dan Konsep Diri Anak

a. Anak-anak awal

Menjelang akhir tahun kedua kehidupan anak-anak mengembangkan suatu rasa diri (*a sense of self*). Selama masa awal anak-anak terjadi beberapa perkembangan penting dalam diri. Di antara

³⁶ M. Enoch Markum, *Anak, Keluarga dan Masyarakat*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1985), Hal 41

perkembangan ini ialah menghadapi isu prakarsa versus rasa bersalah dan peningkatan pemahaman diri.

1) Prakarsa vs rasa bersalah

Hingga saat ini anak-anak telah yakin bahwa mereka adalah diri mereka sendiri yang selama masa awal anak-anak mereka harus menemukan menjadi apa mereka kelak. Anak-anak di tahap ini mulai melakukan proses identifikasi dengan orang tua mereka dan mengembangkan ketrampilan perceptual, motorik, kognitif dan bahasa untuk melakukan sesuatu.

Kemudian ada yang dinamakan prakarsa digunakan untuk peralihan dunia anak-anak ke suatu dunia social yang lebih luas dan pengaturan utama prakarsa ialah kata hati (*conscience*). Anak-anak pada tahap ini sudah mengembangkan pengawasan diri dan mendengarkan suara batin mereka. Anak-anak meninggalkan tahap ini dengan suatu rasa prakarsa yang melampaui rasa bersalah sangat bergantung pada bagaimana orang tua tanggap terhadap kegiatan-kegiatan yang mereka prakarsai sendiri. Prakarsa juga didukung bila orang tua menjawab pertanyaan anak-anak mereka dan tidak mencemooh atau menghambat kegiatan fantasia atau permainan.

2) Pemahaman diri

Ialah representasi kognitif diri anak, bahan dan isi konsep diri anak. Misalnya seorang anak perempuan berusia 5 tahun memahami

2) Peran pengambilan perspektif dalam pemahaman diri

Ialah kemampuan untuk mengambil perspektif orang lain dan memahami pemikiran dan perasaan-perasaannya.

3) Harga diri dan konsep diri

Harga diri ialah dimensi evaluative global dari diri. Harga diri diacu sebagai nilai diri atau citra diri. Konsep diri mengacu pada evaluasi bidang spesifik dari diri sendiri. Yang mempengaruhi konsep diri anak antara lain relasi orang tua dan anak, keluarga, teman sebaya dan sekolah.

4) Peningkatan harga diri anak-anak

Harga diri anak-anak dapat ditingkatkan dengan empat cara yaitu pengidentifikasian sebab-sebab rendahnya harga diri dan bidang-bidang kompetensi yang penting bagi diri, dukungan emosional dan persetujuan social prestasi dan menghadapi masalah.

5) Tekun vs rendah diri

Anak-anak menjadi tertarik pada bagaimana sesuatu diciptakan dan bagaimana sesuatu bekerja. Bila anak-anak didorong dalam upaya mereka untuk membuat, membangun serta bekerja, maka rasa tekun mereka akan meningkat. Akan tetapi, orang tua yang melihat upaya anak-anak mereka dalam membuat sesuatu sebagai “kacau” atau “berantakan” dapat mendorong perkembangan rasa rendah diri pada anak-anak.

6. Syarat-syarat Pola Asuh Efektif

Pola asuh yang efektif dapat dilihat dari hasilnya, anak memiliki suatu kemampuan di dalam memahami aturan-aturan di masyarakat. Dimana cinta dan kasih sayang menjadi landasannya. Hal-hal yang sebaiknya dilakukan orang tua demi menuju pola asuh efektif yaitu sebagai berikut:³⁷

a. Pola asuh harus dinamis

Pola asuh harus sejalan dengan meningkatnya pertumbuhan dan perkembangan anak. Misalnya, penerapan pola asuh untuk anak balita tertentu berbeda dari pola asuh untuk anak usia sekolah. Adapun alasannya, kemampuan berfikir balita masih sederhana. Jadi pola asuh harus disertai komunikasi yang tidak bertele-tele dan bahasa yang mudah dimengerti.

b. Pola asuh harus sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak

Hal ini perlu dilakukan sebab, kebutuhan dan kemampuan anak yang berbeda. Ada orang tua yang sudah memperkirakan ketika usia satu tahun, kemampuan anak sudah mulai dapat terlihat misalnya ketika mendengar alunan musik ia menari atau bernyanyi. Seandainya anda sudah memiliki gambaran kemampuan anak, maka ia perlu diarahkan dan difasilitasi.

³⁷ Agency, Beranda dan Tridhonanto, Al. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta:Gramedia, 2014. Hal 95-97

c. Ayah dan ibu yang kompak

Ayah dan ibu sebaiknya menerapkan pola asuh yang sama. Dalam hal ini kedua orang tua sebaiknya “berkompromi” dalam menetapkan nilai-nilai kebaikan dengan disertai penjelasan yang mudah dipahami.

d. Pola asuh mesti disertai perilaku positif dari orang tua

Penerapan pola asuh juga membutuhkan sikap-sikap positif dari orang tua sehingga bisa dijadikan panutan bagi anaknya. Tanamkan nilai-nilai kebaikan dengan disertai penjelasan yang mudah dipahami.

e. Komunikasi efektif

Adapun syarat untuk berkomunikasi efektif sederhana hanya meluangkan waktu untuk berbincang-bincang dengan anak. Cobalah untuk menjadi pendengar yang baik dan jangan sekali-kali meremehkan pendapat anak. Dalam setiap perbincangan, anda sebagai orang tua dapat memberikan saran, masukan atau meluruskan pendapat anak yang keliru sehingga anak lebih terarah.

f. Disiplin

Penerapan disiplin juga menjadi bagian pola asuh, mulailah dari hal-hal kecil dan sederhana. Misalnya, saat membereskan kamar sebelum berangkat sekolah anak juga perlu diajarkan membuat jadwal

harian sehingga bisa lebih teratur dan efektif mengelola kegiatannya. Namun penerapan disiplin harus fleksibel disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi anak.

g. Orang tua konsisten

Orang tua bisa menerapkan konsisten sikap. Misalnya, anak tidak boleh minum air dingin kalau sedang batuk, namun jika sehat itu boleh dilakukan. Atasi kejadian tersebut hendaknya anak belajar untuk konsisten terhadap sesuatu, sebaiknya orang tua juga harus konsisten, bukan malah melanggar aturannya sendiri.

Cara mengasuh anak yang baik dapat dilakukan dengan menerapkan seperangkat prinsip-prinsip yang dipakai orang tua yang dapat membantu anak memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri. Seperangkat prinsip-prinsip yang dapat diterapkan orang tua dalam mendidik anak yang baik sebagai berikut:³⁸

a. Keteladanan diri

Orang tua yang menjadi teladan bagi anak adalah yang pada saat bertemu atau tidak dengan anak senantiasa berperilaku yang taat terhadap nilai-nilai moral. Dengan demikian mereka senantiasa patut dicontoh karena tidak sekedar memberi contoh saja. Orang tua yang mampu berperilaku seperti ini telah menyadari bahwa perilakunya yang

³⁸ Shochib, M. *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2000). Hal 124

tidak disadari untuk dicontohkan oleh anak dapat dijadikan bahanimitasi dan identifikasi. Misalnya, sebelum orang tua menyuruh anak untuk beribadah, orang tua dahulu mengerjakannya dan orang tua meneladani anak untuk menjaga kebersihan.

- b. Kebersamaan orang tua dengan anak-anaknya dalam merealisasikan nilai-nilai moral

Upaya yang dapat dilakukan orang tua dalam merealisasikan nilai-nilai moral secara esensial adalah menciptakan aturan-aturan bersama oleh anggota keluarga. Kebersamaan keluarga semakin kukuh jika orang tua mampu menerjemahkan nilai-nilai menjadi pola kehidupan semua anggota keluarga. Misalnya, setiap minggu sekali diadakan kerja bakti di rumah dan bersama-sama memecahkan masalah keluarga.

- c. Demokrasi dan keterbukaan dalam suasana kehidupan keluarga

Demokrasi dan keterbukaan dalam suasana kehidupan keluarga adalah syarat terjadinya pengakuan dunis keorangtuaan orang tua oleh anak dan dunis kekanakan anak oleh orang tua dan situasi kehidupan yang dihayati bersama. Misalnya, jika ada masalah anggota keluarga mengutarakannya kepada anggota keluarga yang lain.

- d. Kemampuan orang tua untuk menghayati dunia anak

Orang tua perlu menyadari bahwa anaknya tidak bisa dipandang sama dengan dirinya. Orang tua harus mampu menghayati dunia anak sehingga memudahkan terciptanya suasana keluarga yang baik.

e. Konsekuensi logis

Orang tua perlu menyusun konsekuensi logis, baik dalam kehidupan rumah maupun di luar rumah yang dibuat dan ditaati oleh setiap anggota keluarga.

f. Kontrol orang tua terhadap perilaku anak

Dalam melaksanakan kontrol terhadap perilaku anaknya orang tua harus senantiasa berperilaku yang taat moral dengan disadari bahwa perilaku yang dikontrolkan kepada anak telah terpolakan dalam kehidupan.

g. Nilai-nilai moral disadarkan pada nilai agama

Orang ta dituntut untuk menyadari bahwa sumber nilai-nilai moral yang diupayakan kepada anaknya perlu disandarkan kepada sumber nilai yang memiliki kebenaran mutlak, yaitu nilai agama.

Syarat pola asuh yang efektif dalam penelitian ini yaitu orang tua menjadi teladan bagi anak, adanya kebersamaan orang tua dan anak untuk merealisasikan nilai-nilai moral, adanya demokrasi dan keterbukaan dalam keluarga, orang tua menyadari dunia anak, adanya konsekuensi logis dari orang tua kepada anak, kontrol orang tua terhadap perilaku anak dan orang tua menyadari sumber nilai moral.

F. PENELITIAN TERDAHULU YANG RELEVAN

Dalam skripsi ini permasalahan yang dikaji adalah dampak yang ditimbulkan akibat perceraian orang tua yang dapat menghasilkan dampak psikologi bagi anak sehingga anak merasa bersalah didalam perceraian antara kedua orang tuanya dan masalah pola asuh orang tua tunggal di desa Purwosari. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Adapun teknik analisisnya menggunakan analisa deskriptif. Persamaan dan perbedaan : persamaannya terletak pada klien yang ditangani yaitu pola asuh pada orang tua bercerai. Perbedaan yaitu judul diatas perceraian orang tua yang dapat menghasilkan dampak psikologi bagi anak sehingga anak merasa bersalah didalam perceraian antara kedua orang tuanya dan masalah pola asuh orang tua tunggal, sedangkan dalam judul penelitian adalah pola asuh orang tua yang menggunakan konseling keluarga re-edukasi.³⁹

Dalam skripsi ini permasalahan yang dikaji adalah proses konseling realitas dalam mengurangi perilaku agresif seorang remaja korban perceraian orang tua yang meliputi konseling realitas, perilaku agresif dan perceraian. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Adapun teknik analisisnya menggunakan analisa deskriptif komparatif. Persamaan dan perbedaan : persamaannya pola asuh pada orang tua bercerai. Perbedaan yaitu

³⁹ Nina Lestari, *Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Psikologi Anak (Studi Kasus Di Desa Purwosari Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuwasin)*, 0310020, Ilmu Kesejahteraan Sosial Tahun 2014

judul diatas perceraian orang tua yang dapat menghasilkan perilaku agresif pada seorang remaja sehingga anak merasa tertekan dan masalah pola asuh orang tua tunggal, sedangkan dalam judul penelitian adalah pola asuh orang tua yang menggunakan konseling keluarga re-edukasi.⁴⁰

Dalam skripsi ini permasalahan yang dikaji adalah penalaran moral, remaja dan keluarga yang bercerai. Bahwa proses perkembangan moral subyek dilatarbelakangi oleh kesempatan pengambilan peran, situasi moral serta konflik moral kognitif yang membentuk subyek memiliki penalaran moral yang baik tanpa pendampingan yang intens oleh orang tua. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Persamaan dan perbedaan : persamaannya pola asuh pada orang tua bercerai. Perbedaan yaitu judul diatas perceraian orang tua yang dapat menghasilkan perkembangan penalaran moral remaja sehingga anak merasa tertekan dan masalah pola asuh orang tua tunggal, sedangkan dalam judul penelitian adalah pola asuh orang tua yang menggunakan konseling keluarga re-edukasi.⁴¹

⁴⁰ Nashihuddin, *Konseling Realitas Dalam Mengatasi Perilaku Agresif Seorang Remaja Korban Perceraian Orang Tua (Studi Kasus Seorang Remaja di Kecamatan Sukosewu Kabupaten Bojonegoro)*, B03213017, Bimbingan Konseling Islam Tahun 2017

⁴¹ Dessy Nurma Azizi, *Perkembangan Penalaran Moral Remaja Pada Keluarga Yang Bercerai*, B07213003, Psikologi Tahun 2017

BAB III

PENYAJIAN DATA

B. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian⁴²

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

c. Keadaan Geografis

Kelurahan Jemur Wonosari Kecamatan Wonocolo Surabaya adalah salah satu kelurahan yang berada dalam wilayah kota Surabaya yang terdiri dari 10 RW (rukun warga) dan 63 RT (rukun tetangga), dengan luas ± 164.321 Ha, yang jika dilihat dari batas wilayahnya

Kelurahan Jemur Wonosari ini berbatasan dengan :

Sebelah Barat : Kelurahan Ketintang

Sebelah Timur : Kelurahan Kendangsari

Sebelah Utara : Kelurahan Margorejo

Sebelah Selatan : Kelurahan Siwalankerto

d. Data Monografi Pendudukan

Jumlah penduduk di Kelurahan Jemur Wonosari Kecamatan Wonocolo Surabaya adalah 22.189 dengan rincian laki-laki 11.147 dan perempuan 11.042 jiwa dengan kepala keluarga sebanyak 5.925 kemudian, lebih lanjutnya tentang kondisi masyarakat Kelurahan Jemur

⁴² Sumber data dari Ketua RT

2008-2011 : SMP Negeri 5 Pasuruan
2011-2014 : Madrasah Aliyah Negeri Pasuruan
2014-2018 : S-1 Bimbingan Konseling Islam Universitas Islam
Negeri Sunan Ampel Surabaya

b. Pengalaman Konselor

Pada waktu mata kuliah keterampilan komunikasi konseling, konselor melakukan proses konseling kelompok dengan teman sekelas sendiri atau disebut juga dengan konseling sebaya. Pada waktu mata kuliah manajemen BKI, konselor melakukan pengamatan tentang kegiatan-kegiatan seorang guru BK di sekolah Surabaya. Tidak hanya itu konselor juga melakukan proses konseli kepada konseli yang menderita depresi ringan. Dalam mata kuliah manajemen BKI, konselor juga pernah mengunjungi RSJ Menur di Surabaya dan konselor dapat berinteraksi dengan pasien secara langsung. Pada waktu mata kuliah *Family Therapy*, konselor magang di sebuah Yayasan Perlindungan yang bernama Yayasan Genta. Dalam yayasan tersebut konselor melakukan *home visit* kepada seorang konseli yang didampingi konselor. Tidak hanya dibangku kuliah saja, konselor mendapatkan sebuah pengalaman di bidang konseling. Konselor juga mendapatkan pengalaman di bidang konseling di asramanya. Konselor sering mendengarkan curhatan dari konselinya saat ini. Sehingga konselor

berinisiatif mengangkat permasalahan yang sering diceritakan oleh konseli kepadanya sebagai sebuah peneliti skripsi.

c. Deskripsi Konseli

1) Identitas Konseli

Nama : Fadil (Nama Samaran)
Tempat/ Tanggal Lahir : Surabaya, 23 Juli 2008
Alamat : Wonocolo, Surabaya
Agama : Islam
Pekerjaan : Siswa
Jenis Kelamin : Laki-Laki⁴³

2) Identitas Ibu Konseli

Nama : Supatini (Nama Samaran)
Tempat/Tanggal Lahir : Surabaya, 15 Desember 1976
Alamat : Wonocolo, Surabaya
Agama : Islam
Pekerjaan : Pembantu Rumah Tangga
Jenis Kelamin : Perempuan⁴⁴

d. Latar Belakang Keluarga Klien

Fadil adalah seorang anak yang terlahir dari keluarga yang berlatar belakang sederhana dimana seorang ibu yang bekerja sebagai

⁴³ Hasil Wawancara dengan klien 10 Mei 2017

⁴⁴ Hasil Wawancara dengan ibu klien 18 Mei 2017

pembantu rumah tangga dan membersihkan kos. Fadil ini memiliki pola asuh orang tua yang salah karena kesibukan dari ibunya bekerja keras untuk menghidupi beliau, Fadil dan kakaknya di Kota Surabaya.⁴⁵

Fadil merupakan anak kedua dari 2 bersaudara, saat ini kakaknya yang bernama Tutus sudah duduk dikelas 1 SMK di Surabaya. Kakak Fadil tinggal bersama Ibunya dan Fadil.

e. Latar Belakang Lingkungan

Klien ini tinggal di salah satu kos yang berada di Wonocolo, Surabaya. Di kos, orang tua klien tidak pernah mengurung klien di rumah, akan tetapi membiarkan klien bermain di sekitar kos. Karena orang tuanya merasa bahwa klien juga perlu mempunyai teman dan bermain seperti anak-anak yang lainnya. Klien bermain atas pengawasan tetangga sekitar kos karena ibu klien menitipkan anaknya ke tetangga biar saat ibunya bekerja ada yang mengawasi anaknya. Ibu klien juga berpesan ke tetangga apabila anaknya nakal tidak apa-apa kalau di marahi atau dinasehati.⁴⁶

f. Kepribadian Klien

Klien adalah seorang pribadi yang termasuk anak mandiri. Apabila di tinggal ibunya untuk bekerja, klien selalu bermain sendiri di dekat kosnya atau bermain dengan teman sekolahnya atau bermain di

⁴⁵ Hasil observasi dan wawancara dengan klien pada tanggal 10 Mei 2017

⁴⁶ Hasil observasi dan wawancara dengan orang tua klien pada tanggal 18 Mei 2017

C. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Deskripsi Proses Konseling Keluarga Re-Edukasi untuk Meningkatkan Pola Asuh Efektif Bagi Orang Tua Single dalam Membantu Mengelola Waktu Anak di Wonocolo, Surabaya.

Dalam hal ini konselor menyesuaikan jadwal konseli ketika tidak sibuk dan sedang berada di rumah. Konselor juga berdiskusi dengan konseli mengenai batas waktu dalam proses konseling dan tempat pelaksanaan proses konseling.

- a. Waktu dan Tempat

Ketika bertemu untuk melakukan proses konseling maka konselor haruslah menyesuaikan waktu dengan konseli. Waktu pelaksanaan proses konseling maksimal yaitu satu jam dalam waktu tersebut hasil dari kesepakatan antara konselor dan konseli sehingga dalam proses konseling yang akan dilakukan seorang konseli dan konselor akan sama-sama merasa nyaman. Konselor juga mempertimbangkan waktu dengan konseli dikarenakan konseli adalah seorang siswa dan ibu konseli bekerja menjadi pembantu rumah tangga.

Adapun pelaksanaan proses konseling berada di kos tempat tinggal konseli. Proses konseling dilakukan di dalam ruang kos. Hal tersebut adalah permintaan langsung dari konseli.

Dalam kasus ini konselor memberikan layanan konseling keluarga re-edukasi untuk meningkatkan pola asuh efektif bagi orang

tua yang bercerai di Wonocolo, Surabaya. Untuk menggali beberapa data dari konseli, konselor melakukan proses wawancara kepada konseli dan ibu konseli. Tidak hanya itu konselor juga memberikan aktivitas-aktivitas yang konseli sukai. Seperti membantu mengerjakan PR (pekerjaan rumah) dari sekolah dan bermain kartu. Setelah dilakukan proses terapi konselor melakukan monitoring tentang kegiatan-kegiatan yang dilakukan konseli setelah dilakukan proses terapi.

Sebelum melakukan terapi tersebut, konselor menerapkan langkah-langkah dalam bimbingan dan konseling islam. Adapun langkah-langkah tersebut diantaranya adalah :

b. Identifikasi Masalah

Dalam identifikasi disini konselor mengulas permasalahan yang dihadapi oleh konseli secara detail dan mendalam. Hal yang paling utama yaitu mendiskusikan dengan konseli tentang apa yang diinginkan atau didapatkan dari proses konseling. Adanya diskusi ini untuk menghindari kemungkinan adanya harapan dan sasaran yang tidak realitas. Dengan demikian, yaitu mendiagnosis apa permasalahannya, hasil, dan tujuan apa yang ingin dicapai.

Identifikasi dalam hal ini yaitu berkaitan dengan gejala-gejala apa sajakah yang sering muncul pada diri konseli. Sehingga konselor menggali lebih dalam informasi tentang konseli. Informasi tersebut didapat dari hasil wawancara dengan konseli dan ibu konseli. Adapun

ingin menonton film porno kembali itu cuma perkataan saja tetapi tidak pernah dilakukan. Konseli juga berkata jarang bermain dengan Dika di rumah sedangkan kalau di sekolah bermain dengan Dika.

Berdasarkan hasil wawancara dengan konseli, konselor mendapatkan informasi bahwa konseli sudah berubah tidak menonton film porno kembali dan kalau di rumah jarang bermain dengan Dika sedangkan di sekolah bermain dengan Dika.

c. Diagnosis

Dari hasil identifikasi masalah yang didapat diketahui penyebab konseli merasa kurang perhatian dan kurang didikan dari orang tua, yaitu:

- 1) Ibunya terlalu sibuk bekerja sehingga konseli selalu sendirian di rumah.
- 2) Konseli pernah membuat masalah di sekolah sehingga ibunya dipanggil ke sekolah.
- 3) Konseli mengaku sudah pernah menonton film porno 3x.

Seperti dalam wawancara pada tanggal 10 Mei 2017 sebagai berikut:

“Sejak tanggal 4 April 2017 saya mau berangkat sekolah sebelum berangkat Saya selalu menjemput teman saya yang bernama Dika. Dika itu merupakan teman dekat Saya. Dika berjenis kelamin laki-laki. Setelah menjemput Dika, Saya dan Dika berangkat bersama ke sekolah setelah sampai di depan sekolah ternyata Dika ragu-ragu mau masuk karena sekolah sudah sepi. Dika takut nanti sampai sekolah dimarahi guru gara-gara telat masuk sekolah akhirnya

Dika mengajak Saya ke warnet sesampainya di warnet Dika dan Saya bermain game, mendengarkan lagu-lagu. Setelah mereka membuka youtube, Saya dan Dika rencana mau menonton film kartun akhirnya Saya dan Dika mencari film yang ingin lihat tiba-tiba di web youtube terdapat video porno kemudian Saya dan Dika mengklik film porno tersebut kemudian menontonnya dalam waktu 1 menit kemudian Saya dan Dika langsung ganti film lain karena Saya dan Dika tidak tahu maksudnya apa.”

“Selanjutnya tanggal 5 April 2017 seperti biasa Saya menjemput Dika untuk berangkat sekolah bersama-sama. Setelah sampai di sekolah Dika tidak mau sekolah karena keadaan sepi takut di marahi guru gara-gara telat. Akhirnya Dika mengajak saya ke warnet tetapi Saya tidak mau akhirnya Saya mengajak Dika ke Darma. Darma itu menurut Saya tempat terdapat sawah-sawah di gang sempit yang bisa di lewati oleh sepeda motor. Tetapi Dika tidak mau diajak kesana akhirnya Saya dan Dika ke warnet lagi. Sampai di warnet seperti biasanya Saya dan Dika bermain game, mendengarkan lagu-lagu dan menonton film kartun tetapi saat mencari film yang Saya inginkan di youtube tiba-tiba keluar lagi film porno akhirnya Saya dan Dika mengklik film porno itu kemudian langsung ganti film lain. Dan kejadian ketiga pada tanggal 6 April 2017 sama seperti hari sebelumnya.”

4) Konseli pernah membolos selama 3 hari.

d. Prognosis

Berdasarkan data-data dan kesimpulan dari diagnosis tersebut, maka konselor menetapkan jenis penelitian (terapi) yang akan diberikan konselor kepada konseli. Dalam hal ini konselor akan memberikan konseling re-edukasi keluarga dengan merujuk pada fungsi pencegahan yaitu mencegah konseli agar tidak menonton film porno kembali dan membolos sekolah, fungsi perbaikan yaitu memecahkan persoalan yang dihadapi konseli dan memperbaiki pola asuh anak yang baik kepada orang tua, dan fungsi pengembangan yaitu sesuai dengan nilai-nilai

keluarga bahwa seorang ibu haruslah mengatur pola asuh anak yang baik agar anak mendapatkan didikan baik dari orang tuanya. Konselor menggunakan konseling re-edukasi keluarga dalam menangani pola asuh anak. Dalam konseling re-edukasi keluarga, konselor mencoba untuk mencari dukungan membangun tingkah laku individu yang baru.

Konselor mengatasi kurangnya pola asuh dari orang tua seperti perhatian dari orang tua, mengontrol anak dan kepedulian orang tua yang dialami konseli dikarenakan ibunya konseli terlalu sibuk bekerja untuk membiayai hidup ibunya, konseli dan kakaknya. Akibatnya konseli menjadi menonton film porno dan membolos sekolah selama 3 hari. Hal tersebut yang membuat konselor ingin membantu konseli. Alasan utama konselor memilih konseling re-edukasi keluarga adalah karena ingin merubah pola asuh ibunya menjadi lebih baik.

Konselor mencoba membantu permasalahan kurangnya pola asuh dari orang tua yang dialami konseli. Seperti dalam wawancara konseli pada tanggal 10 Mei 2017 sebagai berikut:

*“Ibu saya sibuk bekerja mbak jadi saya selalu sendirian di rumah”
“Iya pernah mbak, dulu ibu pernah dipanggil ke sekolah gara-gara saya ketahuan menonton film porno”*

Konselor mencoba bertemu dengan ibu konseli. Seperti wawancara tanggal 18 Mei 2017 sebagai berikut:

“Apa ibu pernah dipanggil oleh pihak sekolah?”

Ibu konseli menceritakan masalah dari konseli. Seperti dalam wawancara tanggal 18 Mei 2017 sebagai berikut:

“Iya pernah mbak gara-gara fadil membolos sekolah selama 3 hari dan ketahuan menonton film porno”

e. Treatment atau terapi

Setelah menentukan terapi yang digunakan, konselor menerapkan langkah-langkah konseling re-edukasi keluarga untuk diaplikasikan kepada konseli. Berikut penjelasannya:

1) Konseling re-edukasi keluarga, konselor membentuk kembali struktur karakter konseli dengan jalan membuat kesadaran yang tak disadari dalam diri konseli.

(a) Perubahan dalam diri konseli. Seperti hasil wawancara dengan konseli sebagai berikut:

“Fadil, apa kamu ingin berubah agar tidak nonton film porno kembali?” (Konselor)

“Saya sudah berubah kok, saya tidak pernah nonton film porno lagi. Karena saya sudah sadar mbak bahwa kasihan dengan ibu susah payah mencari uang untuk biaya sekolah dan kehidupan sehari-hari tetapi uang yang dikasih ibu malah saya dibuat untuk menonton film porno” (Konseli)

“Apa kamu masih membolos sekolah dil?” (Konselor)

“Sudah tidak mbak karena saya ingin membanggakan orang tua” (Konseli)

“Perubahan apa saja yang sudah kamu lakukan dil?” (Konselor)

“Iya dulu saya ada niatan mau nonton film porno lagi itu cuma hanya perkataan saja tapi tidak saya lakukan” (Konseli)

“Apakah dengan perubahan tersebut kehidupan kamu lebih baik?” (Konselor)

“Iya alhamdulillah mbak lebih baik dari kemarin dan tidak ada kemarahan lagi dari ibu” (Konseli)

“Apakah perubahan tersebut didukung oleh ibu?” (Konselor)

- a. *Orang tua harus memosisikan dirinya sebagai sahabat bagi anak.*
- b. *Menyediakan waktu untuk berkomunikasi dengan anak. Tidak hanya sekedar basa basi dengan anak tetapi orang tua harus bisa menyelami perasaan anak baik itu senang, sedih, marah maupun keluh kesah anak.*
- c. *Ibu harus bisa mengenali bahasa tubuh dari anak. Apabila orang tua mengenali bahasa tubuh dengan baik, orang tua diharapkan bisa memberikan kasih sayang yang tak hanya dilontarkan dalam kata-kata, tetapi lewat sentuhan bahasa tubuh.*
- d. *Orang tua harus bisa memahami perasaan anak.*
- e. *Orang tua harus menjadi pendengar yang aktif karena anak-anak umumnya cenderung ingin didengarkan dan anak akan tahu bahwa orang tua memahaminya seperti yang mereka rasakan.*
- f. *Orang tua harus menerapkan kedisiplinan dan konsisten di dalam keluarga karena orang tua adalah panutan yang utama bagi anak-anak.” (Konselor)*

“Iya terima kasih mbak atas sarannya, nanti saya coba” (Konseli)

“Iya bu sama-sama, semoga bermanfaat” (Konselor)

“Iya amin mbak” (Konseli)

- (c) Mempertemukan Konseli dan Ibu Konseli dalam satu ruangan untuk mengklarifikasi semua permasalahan yang dialami konseli.

Konselor mengajak konseli dan ibu konseli untuk membicarakan permasalahan yang selama ini hanyalah masalah kesibukan kerja dan masalah pola asuh yang kurang baik. Konselor berharap dengan pertemuan ini akan dapat tercipta kekeluargaan yang baik diantara konseli dan ibu konseli.

f. *Follow Up* (Evaluasi)

Follow Up atau evaluasi atau disebut juga tindak lanjut merupakan langkah untuk melihat sampai sejauh mana program-program atau tindakan-tindakan yang dirancang dan dilaksanakan oleh konseli. Dengan adanya *follow up* dapat dikontrol sampai dimana efektifitas konseling yang dilaksanakan akankah teratasi atau tidak.

Dalam *follow up* selain konselor melakukan observasi kembali setelah treatment dilakukan. Namun, konselor juga melakukan wawancara kembali dengan sumber data sekunder untuk mengetahui sejauh mana perubahan dalam konseli.

2. Deskripsi Hasil Konseling Re-Edukasi Keluarga Untuk Meningkatkan Pola Asuh Efektif Bagi Orang Tua Single dalam Membantu Mengelola Waktu Anak di Wonocolo, Surabaya.

Setelah melakukan proses konseling untuk mengatasi kurangnya pola asuh dari orang tua seperti perhatian dari orang tua, mengontrol anak dan kepedulian orang tua di wonocolo, surabaya. Maka hasil dari konseling dapat diketahui dengan adanya perubahan dalam diri konseli meskipun perubahan yang terjadi secara bertahap pada diri konseli. Berdasarkan hasil pengamatan secara langsung serta wawancara yang dilakukan dengan konseli dan informasi yang didapatkan dari ibu konseli bahwa proses konseling yang dilakukan terdapat perubahan.

1. Identifikasi Masalah

Pada tahap ini, peneliti melakukan pendalaman informasi tentang konseli. Tahap ini didapat dengan cara wawancara dan observasi. Pada proses wawancara didapat hasil bahwa konseli adalah siswa SDN Margorejo yang berasal dari Benowo, Surabaya. Yang sekarang duduk di kelas 4 SD. Kesibukan ibunya bekerja membuat konseli melakukan kesalahan di sekolah karena konseli merasakan kurang pola asuh dalam mendidik anak dan kurang perhatian dari orang tua.

Hal tersebut diperkuat dengan hasil observasi peneliti saat berada di rumah konseli. Peneliti melihat konseli bermain sendiri di teras kos dengan membawa pistol-pistol tanpa ada teman yang diajak untuk bermain dan tidak ada pengawasan dari siapa-siapa.

2. Diagnosis

Pada tahap ini, peneliti menyimpulkan permasalahan yang didapat dari hasil pelaksanaan proses identifikasi masalah. Permasalahan yang dihadapi konseli adalah kesibukan ibunya bekerja membuat konseli melakukan kesalahan di sekolah karena dia merasakan kurang pola asuh dalam mendidik anak dan kurang perhatian dari orang tua.

Hal ini ditunjukkan dengan hasil wawancara dan observasi yang mendukung diagnosa ini. Bahwa, konseli mengaku sudah pernah menonton film porno 3x pada tanggal 4,5,6 april 2017 dan membolos sekolah selama 3 hari.

3. Prognosis

Setelah dilakukan tahap diagnosis yang menyimpulkan permasalahan yang dihadapi oleh konseli, tahap selanjutnya yaitu prognosis. Prognosis merupakan tahap penentuan terapi yang sesuai untuk membantu konseli dalam menghadapi permasalahannya.

Peneliti memutuskan untuk menggunakan Konseling Re-Edukasi Keluarga sesuai dengan nilai-nilai keluarga bahwa seorang ibu haruslah mengatur pola asuh anak yang baik agar anak mendapatkan didikan baik dari orang tuanya. Pemilihan teknik terapi ini dipertimbangkan atas dua hal yaitu *pertama*, saat konseli kesepian di rumah sendirian, *kedua* kurangnya pola asuh dari orang tua. sehingga konseli dapat mengerti bahwa ibu adalah orang tua tunggal dalam mencari uang.

4. Terapi atau *treatment*

Tahap selanjutnya yaitu terapi. Terapi merupakan proses inti dari sekian tahap-tahap dalam bimbingan konseling, diharapkan dari tahap ini, didapatkan hasil sesuai target dan harapan konseli dan konselor.

Target yang ingin dicapai adalah seorang ibu haruslah mengatur pola asuh anak yang baik agar anak mendapatkan didikan baik dari orang tuanya. Serta konseli dapat mengerti bahwa ibu adalah orang tua tunggal dalam mencari uang dan memberikan kesibukan kepada konseli di siang mengerjakan pr sedangkan sore hari mengaji di tpq.

tidak hanya telah tumbuh lebih kuat, tetapi juga memiliki sekutu dalam analisis. Metode-metode yang digunakan analisis untuk membantu ego yang melemah untuk mengangkat represi mereka, mendapatkan *insthing* dan membuat keputusan-keputusan yang realistis didiskusikan di bawah ini. Konflik-konflik patogenik penderita neorotik berbeda dengan konflik-konflik mental normal akibat kelemahan ego jika dibandingkan dengan *mental agencies* lainnya. Dalam hal ini, peneliti mengedepankan proses pendidikan ulang kepada konseli, sehingga proses konseling bisa berjalan dengan baik dan mendapatkan hasil yang diinginkan atau hasil yang memuaskan.

Pada saat melakukan proses konseling dengan menggunakan Konseling Re-edukasi Keluarga, konselor memberikan sedikit penjelasan tentang memberikan masukan kepada konseli dan ibu konseli. Dari penjelasan tersebut konseli dan ibu konseli sangat tertarik dengan masukan yang diberikan. Setelah diberikan masukan tentang kesibukan kepada konseli di siang hari mengerjakan pr sedangkan sore hari mengaji di tpq. Konseli akan merasa lebih mendapatkan kegiatan setiap harinya dan tidak lagi kesepian di rumah sedangkan ibunya diberikan masukan tentang cara menjadi orang tua yang baik bagi anak. Sehingga ibu konseli dapat merubah kembali pola asuh yang sebelumnya menjadi lebih baik.

Kurang mendapatkan pola asuh dari orang tuanya seperti perhatian dari orang tua, mengontrol anak dan kepedulian orang tua sekarang mulai bisa berubah menjadi lebih baik dari sebelumnya meskipun masih proses bertahap.

Dalam hal ini, konselor mencoba mempertemukan konseli dan ibu konseli dalam satu ruangan. Dengan pertemuan tersebut, penerapan pola asuh konseli dan ibu konseli sedikit membaik.

Konseling bercerita bahwa ia di siang hari mengerjakan pr dan di sore hari mengaji di TPQ. Konseli selalu rutin melakukan kegiatan tersebut. Dengan mengerjakan pr dan mengaji di TPQ, konseli sedikit bisa merubah kegiatannya agar tidak kesepian di tinggal ibunya bekerja.

Konselor juga melatih konseli untuk melaksanakan kegiatan mengerjakan pr dan mengaji di TPQ tersebut secara bertahap dan konselor membantu menerapkan pola asuh yang baik kepada ibu konseli.

Konselor berharap dengan pemberian terapi ini dapat sedikit mengurangi rasa kesepian yang di alami konseli dan merubah pola asuh yang baik bagi ibu konseli kepada konseli agar konseli dapat menjadi lebih baik. Gejala-gejala yang timbul sebelum dilakukan terapi adalah ibunya terlalu sibuk bekerja sehingga konseli selalu sendirian di rumah, konseli pernah membuat masalah di sekolah sehingga ibunya dipanggil ke sekolah, konseli mengaku sudah pernah menonton film porno 3x dan konseli pernah membolos selama 3 hari.

Dari hasil pemberian terapi ini kepada klien dapat tarik kesimpulan bahwa setelah penerapan terapi terjadi perubahan dalam diri konseli. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara peneliti dengan konseli dan ibu konseli. Saat peneliti berada di kos konseli, peneliti beberapa kali melihat konseli

mengerjakan pr di siang hari dan mengaji di TPQ sore hari. Peneliti juga menentukan pola asuh yang diterapkan oleh ibu konseli kepada konseli. Sebelum terapi, konseli tidak pernah mengerjakan pr di siang hari, mengaji di TPQ sore hari dan ibu konseli tidak pernah menerapkan pola asuh yang baik kepada konseli.

Dari hasil proses konseling dengan menggunakan Konseling Re-Edukasi Keluarga, konselor memberikan sedikit penjelasan tentang pola asuh yang baik. Dari penjelasan tersebut konseli dan ibu konseli sangat tertarik dan bersemangat untuk melakukannya. Setelah mengerjakan pr dan mengaji di TPQ, konseli akan mendapat rasa senang dan tidak kesepian lagi. Konseli akan merasa dapat mengisi waktu siang dan sore harinya. Tidak hanya di siang hari mengerjakan pr dan di sore hari mengaji di TPQ. Dengan mengerjakan pr dan mengaji di TPQ, konseli tidak .merasa kesepian lagi di rumah.

Kurangnya pola asuh dari orang tua seperti perhatian dari orang tua, mengontrol anak dan kepedulian orang tua yang dialami konseli dikarenakan ibunya konseli terlalu sibuk bekerja untuk membiayai hidup ibunya, konseli dan kakaknya. Dalam hal ini, konselor mencoba mempertemukan konseli dan ibu konseli dalam satu ruangan. Dengan pertemuan tersebut, hubungan konseli dan ibu konseli sedikit membaik.

Dengan melihat hasil akhir dari penerapan konseling re-edukasi keluarga untuk meningkatkan pola asuh efektif bagi orang tua yang bercerai di Wonocolo, Surabaya, maka peneliti cukup berhasil mencapai target

- b. Mempertemukan konseli dan ibu konseli dalam satu ruangan.
2. Hasil Konseling Re-Edukasi Keluarga untuk Meningkatkan Pola Asuh Efektif Bagi Orang Tua Single dalam Membantu Mengelola Waktu Anak Di Wonocolo, Surabaya.

Perubahan diri konseli yaitu kurang pola asuh dari orang tua seperti perhatian dari orang tua, mengontrol anak dan kepedulian orang tua.

Saat ini konseli sudah lebih diperhatikan oleh orang tuanya tentang pola asuhnya seperti perhatian, mengontrol anak dan kepedulian anak menjadi lebih baik.

Perubahan yang sedemikian ini menimbulkan respon positif untuk konseli dan ibu konseli. Konseli merasa senang karena sudah memiliki kegiatan di siang hari dan sore hari. Ibu konseli senang melihat konseli sudah memiliki kegiatan kemudian ibu konseli merasa senang karena mendapatkan masukan tentang pola asuh yang baik bagi anaknya.

B. Saran

1. Bagi konselor sebaiknya mengasah kemampuan mengenai keterampilan komunikasi konseling agar dalam proses konseling mampu mencapai hasil yang diinginkan.
2. Bagi konseli sebaiknya mampu mengatur kegiatan kesehariannya apabila ibunya sedang sibuk bekerja dan memahami ibunya karena ibunya bekerja untuk membiayai kehidupan sehari-hari dan untuk membayar sekolah konseli dan kakaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Saebani, Beni. 2008. *Metode Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia
- Agency, Beranda dan Tridhonanto, Al. 2014 *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, Jakarta:Gramedia
- B Hurlock,Elizabeth. 2013. *Perkembangan Anak Jilid 2 Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga
- Bungin, Burhan. 2011. *Metode Penelitian Sosial : Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*, Surabaya: Universitas Airlangga
- Bungin,Burhan. 2010. *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana
- Corey,Gerald. 2009. *Teori Dan Praktek Konseling Dan Psikoterapi*. Bandung: Refika Aditama
- Desmita. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Depdikbud. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Donelson,Elaine. 1990. *Asih, Asah, Asuh dan Keutamaan Wanita*. Yogyakarta : Kanisius
- Fauzi, Pradhitya. 2017. *Wow! Angka Perceraian di Kota Surabaya Masih Tinggi, Dalam Enam Bulan Terakhir Capai Angka Segini*. Metro Surabaya. Tribunjatim.com, Surabaya
- Geldard, Kathryn. 2011. *Konseling Keluarga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Gordon, Thomas. 1983. *Menjadi Orang Tua Efektif*. Jakarta: PT Gramedia
- Gottman, John. 1997. *Kiat-Kiat Membesarkan Anak yang memiliki Kecerdasan Emosional*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Gunarsa, Singgih D. 2003. *Psikologi Untuk Keluarga*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia
- J Goode, William. 1991. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara
- Kartono, Kartini. 2002. *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta: Grafindo Persada
- Kartono, Kartini. 2007. *Psikologi Anak*. Bandung: CV Mandar Maju
- Ketut Sardi, Dewa. 1985. *Pengantar Teori Konseling*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- M, Amini. 2008. *Pengasuhan Ayah Ibu yang Patut, Kunci Sukses Mengembangkan Karakter Anak*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Markum, M. Enoch. 1985. *Anak, Keluarga dan Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan
- Marsha Walch, Mimi Doe. 2001. *10 Prinsip Spiritual Parenting: Bagaimana Menumbuhkan dan Merawat Sukma Anak-anak Anda*. Bandung: Kaifa

- Meggitt,Carolyn. 2012. *Memahami Perkembangan Anak*, Jakarta Barat: PT Indeks Permata Puri Media
- Meleong,J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rodakarya
- Mukhooyaroh, Tatik. 2014. *Psikologi Keluarga*. Sidoarjo: CV Cahaya Intan XII
- Mulyana,Deddy. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Prastowo, Andi. 2010. *Menguasai Teknik-teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Diva Press
- Rahayu Haditono, Siti. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Rakhmawati, Istina. 2015. *Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Anak*. Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam. Vol.6,No.1 Stain Kudus, Jawa Tengah
- Shochib, M. 2002. *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta
- Singgih D. Gunarsa, Yulia. 2002. *Psikologi Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Stahl, Philip M. 2004. *Parenting After Divorce: Menjadi Orang Tua setelah Perceraian*. Jakarta. Grasindo
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif R&D*. Bandung: CV ALFABETA
- Suparmoko, M. 1995. *Metode Penelitian Praktis*. Yogyakarta: BPFE
- Suwandi, Basrowi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- TIM Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Wahyu. 1986. *Ilmu Sosial Dasar*. Surabaya: Usaha Nasional
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Yatim-Irwanto,Danny L. 1991. *Kepribadian Keluarga Narkotika*. Jakarta:Arcan
- Yusuf, Syamsu. *Teori Kepribadian*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya